

# **PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* *DAN OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2018)**

**Wina Ayu Isnaeni<sup>1</sup>, Trina Romadona<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>1,2</sup>**

*Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia<sup>1</sup>,  
email korespondensi: yuni\_7067@yahoo.co.id<sup>2</sup>*

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine empirically the effect of Non Performing Financing (NPF) and Operational Efficiency Ratio (OER) on financial performance. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA). The population used in this study is Islamic Commercial Banks registered with the Otoritas Jasa Keuangan. Sampling using purposive sampling method. Secondary data is in the form of annual financial reports published in 2016-2018. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that NPF has a negative effect on financial performance while OER has a positive effect on financial performance.*

**Keywords:** *Non Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, financial performance*

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Hal ini menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Pada tanggal 10 November 1998 pemerintah menetapkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Terdapat dua materi pokok penting dalam UU No. 10 Tahun 1998 yang mendorong perbankan syariah tumbuh dan berkembang pesat. Dalam UU tersebut ditegaskan kemandirian Bank Indonesia dalam pembinaan dan pengawasan perbankan serta kemudahan pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank. Hal ini memungkinkan bank umum untuk menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan sekaligus menjalankan pola pembiayaan dan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah (Dendawijaya, 2009:2).

Perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Salah satu prinsip syariah adalah menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga). Seiring dengan bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, industri perbankan syariah juga mengalami peningkatan volume usaha yang cukup besar. Penilaian kesehatan bank dapat dilaksanakan melalui analisis terhadap laporan keuangan.

Menurut Riyadi (2006: 169), tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Standar diatur dalam POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Pengukuran tingkat kesehatan bank syariah tersebut diatur dalam ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10 /SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang dapat mewakili kesehatan bank. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebagai rasio pembiayaan bermasalah dapat mewakili kesehatan kualitas aset. *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan rasio efisiensi yang diukur menurut beban operasional terhadap pendapatan operasional yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional. Sedangkan variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan periode pengamatan tahun 2016-2018. Pemilihan bank syariah sebagai sampel penelitian karena perbankan syariah merupakan perbankan yang berlandaskan nilai ajaran agama Islam yang tergolong baru namun mampu berkembang secara pesat. Pertumbuhan aset, jaringan operasional, dan pangsa perbankan syariah yang terus meningkat dan mampu bersaing dengan perbankan konvensional meskipun dalam pertumbuhannya masih jauh berada di bawah pangsa perbankan konvensional di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menguji bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return on Assets* (ROA).

## KAJIAN PUSTAKA

### Profitabilitas Bank Syariah

Tugas utama bank syariah sebagaimana bank umum lainnya adalah mengoptimalkan laba, meminimalkan resiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Potensi risiko yang dihadapi bank syariah sama halnya yang dialami oleh bank konvensional, kecuali risiko tingkat bunga dalam memperoleh imbal jasa atas usaha operasionalnya. Profitabilitas pada bank syariah harus dibagi antara bank dengan para penyandang dana, yaitu nasabah investasi, dan pemegang saham sesuai dengan *nisbah* bagi hasil atas investasi *mudharabah*. Nisbah bagi hasil sesuai dengan tipe investasi, baik sifatnya maupun jangka waktunya. Bank juga dapat menentukan *nisbah* bagi hasil yang sama atas semua tipe, tetapi menetapkan bobot (*weight*) yang berbeda-beda atas setiap tipe investasi yang dipilih oleh nasabah.

Menurut Arifin (2005: 58), rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*) atau perbandingan dari laba sebelum pajak dan zakat terhadap total aset. ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \quad (1)$$

Perhitungan ROA diatas sesuai dengan SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2017 tentang penilaian kesehatan bank syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

### *Non Performing Financing* (NPF)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Oleh karena itu, manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga.

Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah

satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad (2)$$

NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, besarnya NPF yang baik adalah di bawah 5%.

#### ***Operational Efficiency Ratio (OER)***

Rasio OER digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Rasio OER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OER = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (3)$$

OER diukur dari penbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu

pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Return On Assets (Y)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset/total aktiva bank yang bersangkutan.

2. *Non Performing Financing (X<sub>1</sub>)*

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

3. *Operational Efficiency Ratio (X<sub>2</sub>)*

OER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sebaliknya keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2010: 173), sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang bisa mewakili populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampel yang diambil adalah sebanyak 36 sampel yang diperoleh dari  $3 \times 12$  (perkalian antara jumlah bank dengan periode pengamatan).

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Analisis deskriptif

Yaitu suatu analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b) Analisis inferensial merupakan metode statistik untuk penarikan kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar data sampel atau statistik yang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh. Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan beberapa alat bantu statistik, yaitu: uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

### Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda dengan pendekatan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) yang dijadikan sebagai alat estimasi harus memenuhi uji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini akan digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. Jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai Sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji ini dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance < 0,01 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan adalah jika d terletak antara  $d_u$  dan  $4-d_u$  berarti tidak terjadi utokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* pada satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Uji yang digunakan *Spearman's rank correlation* dengan cara mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \quad (4)$$

ROA dilambangkan dengan Y,  $\alpha$  adalah nilai konstanta, NPF dan OER dilambangkan  $X_1$  dan  $X_2$  OER,  $\beta_1 - \beta_2$  merupakan koefisien regresi, dan  $\mu$  adalah *standar error*.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisa statistik berupa uji koefisien determinasi, uji F, uji t, dan uji pengaruh secara dominan.

#### a. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 15).

#### b. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 16).

#### c. Uji t

Uji statistik t menunjukkan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016: 17).

#### d. Uji pengaruh secara dominan

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel dependen pada model regresi. Nilai Beta terbesar dalam *standardized coefficients* menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas dapat diketahui bahwa residual (galat) menyebar normal karena Sig. 0,139 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	35
Test Statistic	,131
Asymp. Sig. (2-tailed)	,139 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Pada uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa untuk semua variabel independen nilai Tolerance > 0,1 dan VIF <10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 NPF	,969	1,032
OER	,969	1,032

a. Dependent Variable: ROA

Pada uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,176 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,903 <sup>a</sup>	,815	,804	11588145,15755	1,176

- a. Predictors: (Constant), OER, NPF
- b. Dependent Variable: ROA



Pada uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai Sig. Untuk semua variabel independen  $< 0.05$  sehingga dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14175683,891	3179095,109		4,459	,000		
NPF	-695255,727	253044,640	-,212	-2,748	,010	,969	1,032
OER	4724,997	398,010	,916	11,872	,000	,969	1,032

a. Dependent Variable: Abs\_Res

### Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi linear berganda yang dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -0,023. Nilai ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel NPF, OER, maka nilai ROA akan sebesar -0,023%. Koefisien regresi NPF sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai NPF akan menurunkan ROA sebesar 0,000% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Hal ini juga terjadi pada variabel NPF, OER dan FDR yang memiliki koefisien bernilai negatif dengan masing-masing nilai koefisien regresinya sebesar 0,000 dan 0,001.

### Uji Hipotesis

Pada uji koefisien determinasi (tabel dapat diketahui besarnya nilai Adjusted R Square sebesar 0,423 Hal ini berarti bahwa 42,3 % ROA dapat dijelaskan oleh 2 variabel bebas (NPF dan OER), sedangkan sisanya 57,7% (100%-42,3%) ROA dipengaruhi oleh variabel lain di luar 4 variabel bebas yang diteliti tersebut.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,423	,01967

Pada uji F (tabel ) dapat diketahui bahwa secara simultan variabel bebas (NPF dan OER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikannya  $< 0,05$ .

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,011	2	,005	13,817	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,013	33	,000		
	Total	,023	35			

Berdasarkan hasil regresi pada uji t (tabel ), menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan nilai Sig.  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,328. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel NPF mempunyai koefisien regresi negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF mempunyai hubungan berlawanan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar NPF belum tentu berpengaruh terhadap meningkatnya ROA karena beban operasional akibat perluasan jaringan kantor cabang yang terlalu besar dan proporsi pembiayaan bermasalah menyebabkan turunnya laba yang dicapai sehingga tidak mampu menunjang ketersediaan modal yang mencukupi. Dengan kata lain, jika bertambahnya NPF tersebut diikuti dengan penambahan aktiva kurang produktif seperti penyaluran pembiayaan yang kurang optimal maupun penambahan aktiva tetap akibat perluasan jaringan kantor cabang yang tidak ditunjang dengan peningkatan pembiayaan, maka tidak akan menghasilkan aliran kas yang optimal bagi perusahaan.

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,023	,010		-2,332	,026
	NPF	,000	,000	-,128	-,992	,328
	OER	,001	,000	,679	5,246	,000

Pengaruh OER terhadap ROA dapat dilihat dari nilai Sig. (tabel )  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa OER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel OER mempunyai koefisien regresi positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel OER mempunyai hubungan searah terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika OER meningkat, maka ROA yang diperoleh

akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (OER rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik sehingga kinerja keuangan bank semakin meningkat.

Pada uji pengaruh secara dominan, nilai dari koefisien Beta pada Standardized Coefficients telah diberi nilai mutlak untuk menghindari adanya kerancuan akibat nilai dari Beta yang bernilai negatif. Nilai negatif dan positif tersebut hanya menunjukkan arah dari koefisien. Nilai Beta terbesar pada Standardized Coefficients adalah 0,679 sehingga dapat dikatakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah OER.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah. Penggunaan kedua variabel independen tersebut dalam model regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas (ROA).
2. Variabel NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Pada periode penelitian rata-rata tingkat NPF Bank Syariah masih tergolong rendah yaitu di bawah 5%, namun masih terdapat NPF diatas 5% yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh signifikan. Terdapatnya kredit bermasalah menyebabkan kredit yang disalurkan tidak banyak memberikan hasil.
3. Variabel OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Semakin tinggi OER maka kegiatan operasional bank tidak efisien, sehingga kinerja keuangan bank menurun. Sebaliknya semakin rendah OER maka kegiatan operasional bank semakin efisien, sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan bank semakin meningkat.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Munculnya variabel *Operational Efficiency Ratio* (OER) sebagai variabel yang dominan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan khususnya bank syariah di Indonesia maka sebaiknya bank syariah lebih menekan biaya operasional yang mereka keluarkan sehingga dapat menekan laba perusahaan.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Sebaiknya mempertimbangkan penggunaan sampel dari bank syariah yang tergabung dalam BUSN Devisa dan beroperasi di Indonesia serta mempertimbangkan waktu pengamatan yang lebih lama sehingga diharapkan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
- b. Diharapkan menggunakan variabel-variabel lain yang belum disebutkan dalam penelitian ini sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Cetakan 3. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustiningrum, R. 2013. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Universitas Udayana*: 885-902.
- Bachri, Saiful, And Muhammad Saifi. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2): 177-185.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Spss 23*. Cetakan 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, Bank. 2012. Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Pub. L 399
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Cetakan 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Dewi. 2014. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012
- Mitasari, D.R. 2013. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* dan BOPO terhadap Tingkat Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 2(2)
- Pandia, F. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank (Pertama)*. Yogyakarta
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets And Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI